

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Kondisi Kewirausahaan di Universitas Riau

Dalam rangka ikut serta mengatasi pengangguran dan upaya meningkatkan perekonomian daerah dan nasional, sejak tahun 2000 Universitas Riau telah mengembangkan kewirausahaan melalui program penerapan Mata Kuliah Kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan. Sebagai upaya melengkapi program tersebut, juga telah dilaksanakan program-program kewirausahaan melalui Pusat Pengembangan Karir dan Kewirausahaan (P2K2) Universitas Riau, seperti kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa/alumni, Co-op UMKM, Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), dan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan (PKM-K). Berdasarkan data di P2K2, jumlah peserta PMW dari tahun 2009 hingga 2015 masih sangat sedikit dibanding jumlah mahasiswanya (rata-rata, hanya sekitar 0,29%), bahkan jumlah peserta yang lolos untuk dapat diberikan bantuan modal usaha kurang dari separohnya. Bila mencermati jenis usaha yang diusulkan dan dijalankan mahasiswa, pada umumnya usaha mereka belum mendasarkan pada ilmu pengetahuan akademik mereka, seperti mahasiswa dari Fakultas MIPA mengusulkan usaha budidaya perikanan, sedangkan mahasiswa dari Fakultas Perikanan mengusulkan usaha makanan. Begitu juga usulan/proposal PKM-K yang diajukan mahasiswa masih sedikit (tahun 2015 hanya 229 proposal, dan jumlah yang lolos untuk disetujui pendanaannya hanya 2 proposal). Penyebabnya adalah kurangnya konten kreativitas dan inovasi yang berbasis bidang ilmu akademik (program studi) mereka. Bila mengacu pada ungkapan Direktorat Akademik Ditjen Dikti Kemdiknas (2008), bahwa *technopreneur* mendasarkan ke-*entrepreneur*-nya berdasarkan keahlian yang berbasis pendidikan dan pelatihan yang didapatkannya di bangku perkuliahan ataupun percobaan pribadi, maka dapat dikatakan bahwa kewirausahaan mahasiswa di Universitas Riau belum berorientasi *technopreneur*. Menurut Suparno, Hermawan, dan Syaib (2008), *technopreneur* mampu menggabungkan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui kreasi/ide produk yang diciptakan dengan kemampuan berwirausaha melalui penjualan produk yang dihasilkan di pasar. Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa pengembangan berbagai pusat inovasi dan inkubator bisnis dalam bidang teknologi di beberapa perguruan tinggi dan lembaga riset merupakan upaya yang positif untuk membangun *technopreneurship* di Indonesia. Hal itu sejalan dengan Handrimurthahjo

(2013), yang berpendapat bahwa Indonesia memiliki peluang mengembangkan *technopreneurship* untuk menciptakan nilai tambah khususnya bagi produk-produk pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Pentingnya *technopreneurship* bagi kemajuan/masa depan bangsa/masyarakat, maka menuntut diperlukannya program pengembangan kewirausahaan mahasiswa yang berorientasi *technopreneurship* melalui IbK.

1.2.Potensi dan Nilai Ekonomi Produk Mahasiswa yang Berminat Sebagai *Tenant*

Banyaknya mahasiswa yang sudah mengikuti PMW dan PKM-K yang belum lolos untuk mendapatkan bantuan dana modal merupakan potensi yang perlu dikembangkan karena mereka sudah memiliki keberanian mencoba untuk melakukan sebuah usaha/bisnis (menghadapi risiko) dan mengusulkannya untuk mendapatkan bantuan dana modal usaha (sikap proaktif). Aspek keberanian menghadapi risiko dan sikap proaktif yang sudah ada pada mahasiswa tersebut perlu dilengkapi/dikembangkan dengan pendidikan aspek kreasi-inovasi yang berdasarkan/sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan mereka agar mereka dapat menjalankan usahanya berdasarkan keahlian yang memadai. Hal itu sesuai pendapat Covin dan Slevin; Miller; serta Morris dan Sexton bahwa pendidikan entrepreneurship mendasarkan pada tiga dimensi kunci yaitu inovasi, pengambilan risiko, dan sikap proaktif (Kodrat dan Christina, 2015). Di sisi yang lain, adanya hasil PKM selain PKM-K yang memiliki potensi untuk ditindaklanjuti/diteruskan agar dapat menjadi kegiatan usaha/bisnis yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi dirinya dan atau masyarakatnya melalui program pengembangan *technopreneur* ini.

1.3.Keunggulan Iptek Produk *Tenant*

Keunggulan Iptek yang berkenaan dengan produk *tenant* dalam kegiatan IbK ini berupa adanya unsur kreativitas dan inovasi berbasis ilmu pengetahuan akademik dalam penciptaan/pengadaan bahan baku, design/motif produk, pengolahan produk, pengemasan produk, pemasaran produk, dan atau pengelolaan usaha. Unsur kreativitas dan inovasi berbasis ilmu pengetahuan akademik tersebut akan menjadikan basis dalam usaha *tenant* didukung oleh kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga mampu dilaksanakan sebagai usaha atau bisnis yang dapat menjadi karir dalam hidupnya.

1.4.Kesiapan Pengelola Kegiatan



Ketua Tim kegiatan ini merupakan salah satu personal di Pusat Pengembangan Karir dan Kewirausahaan Universitas, yang telah lama terlibat dalam kegiatan pengembangan kewirausahaan universitas. Begitu juga anggota tim yang terdiri dari dosen yang sudah berpengalaman dalam mengampu mata kuliah kewirausahaan, dan anggota dari praktisi yang memiliki pengalaman dalam mengelola usaha. Kondisi personalia Tim yang demikian akan sangat siap untuk menjalankan kegiatan Program IbK ini. Di samping personalia tim, kelembagaan untuk pengembangan kewirausahaan di Universitas Riau juga sudah tersedia yaitu Pusat Pengembangan Karir dan Kewirausahaan, yang memiliki sarana fasilitas untuk melaksanakan program kegiatan ini seperti ruang pelatihan kewirausahaan, ruang diskusi dan konsultasi, jaringan internet, telepon, dll.

1.5.Keberadaan IbKIK di Universitas Riau

Pada tahun 2016 ini di Universitas Riau ada 2 (dua) program IbKIK yang didanai dari DRPM, yaitu tentang Layanan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Inovatif, dan Klinik Analisis DNA. Kegiatan tersebut sedang proses pelaksanaan. Komoditas dari kedua program itu berupa jasa.

